

# ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER BILLBOARD X-MEN APOCALYPSE

Aldi Erlangga<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Nusa Putra  
aldi.erlangga\_dv21@nusaputra.ac.id

## ABSTRAK

Poster film merupakan media komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana penyampai makna sosial dan ideologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sistem tanda pada poster film *X-Men: Apocalypse* (2016) membentuk representasi kekerasan terhadap perempuan. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda visual pada poster memperkuat narasi patriarkal dengan menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan dan perempuan sebagai objek penderita. Hal ini berpotensi menormalisasi kekerasan berbasis gender dalam ruang publik melalui media populer.

**Kata kunci:** semiotika, Roland Barthes, poster film, kekerasan gender, representasi perempuan, media visual.

## ABSTRACT

*Film posters are a form of visual communication that function not only as promotional tools but also as mediums for conveying social and ideological meanings. This study aims to reveal how the system of signs in the X-Men: Apocalypse (2016) film poster constructs representations of violence against women. The method employed is Roland Barthes' semiotic analysis, which encompasses three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings indicate that the visual signs in the poster reinforce patriarchal narratives by positioning men as dominant subjects and women as suffering objects. This has the potential to normalize gender-based violence in the public sphere through popular media.*

**Keywords:** semiotics, Roland Barthes, film poster, gender violence, women's representation, visual media.

## PENDAHULUAN

Poster film berfungsi sebagai media komunikasi massa yang menawarkan representasi visual terkondensasi dan mudah diakses oleh publik. Dalam konteks promosi komersial, poster tidak hanya menyampaikan informasi faktual tentang judul, pemain, dan tanggal rilis tetapi juga membentuk pembacaan atas karakter, alur, dan nilai-nilai ideologis melalui pilihan framing, gestur, komposisi, pencahayaan, dan teks. Ketika materi promosi dipajang di ruang publik seperti billboard, gambar tersebut berpotensi memasuki sirkulasi makna yang luas dan mempengaruhi wacana sosial di luar konteks naratif film itu sendiri.

Kasus poster promosi X-Men: Apocalypse tahun 2016 menjadi contoh konkret yang memicu perdebatan publik mengenai batas antara representasi fiksi dan potensi normalisasi kekerasan. Salah satu materi promosi memperlihatkan tokoh Apocalypse sedang mencekik tokoh Mystique yang diperankan Jennifer Lawrence, sebuah citra yang menuai kecaman karena dianggap memperlihatkan kekerasan terhadap perempuan tanpa konteks naratif yang memadai. Keprihatinan publik tersebut ditunjukkan melalui kritik dari figur publik dan komentar media yang menyoroti bagaimana gambar itu diposisikan sebagai materi pemasaran terbuka. Pihak

studio kemudian menyatakan permintaan maaf dan mengganti materi promosi yang dianggap ofensif.

Dari perspektif teori semiotik, pendekatan Roland Barthes relevan untuk membaca bagaimana elemen-elemen visual pada poster mem-produksi makna. Barthes membedakan antara pesan denotatif yang menjelaskan apa yang tampak secara literal dan pesan konotatif yang memuat makna simbolik berdasarkan konteks budaya. Selain itu Barthes menyoroti hubungan teks dan gambar melalui konsep anchorage dan relay, yaitu bagaimana teks dapat menambatkan interpretasi tertentu pada citra atau bagaimana teks dan gambar saling melengkapi dalam membentuk narasi. Kerangka Barthes memberi alat konseptual untuk mendekomposisi unsur-unsur poster menjadi tanda-tanda yang dapat dianalisis untuk mengungkap muatan ideologisnya.

Kajian feminis tentang representasi visual menambahkan dimensi penting dalam analisis tersebut. Laura Mulvey memperkenalkan konsep male gaze yang menunjukkan bagaimana praktik sinema klasik cenderung memosisikan perempuan sebagai objek pandang sehingga visual perempuan kerap diproduksi sebagai objek pasif yang melayani kenikmatan visual dan konstruksi naratif patriarkal. Dalam konteks poster yang menampilkan citra perempuan mengalami kekerasan, pendekatan Mulvey membantu menjelaskan bagaimana posisi visual tersebut dapat mereproduksi atau menguatkan struktur kuasa gender jika tidak dikontekstualisasikan secara kritis.

Bukti empiris dari kajian media menunjukkan bahwa cara media merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan memiliki implikasi sosial yang nyata. Penelitian dan tinjauan literatur menyatakan bahwa framing dan visualisasi kekerasan dapat mempengaruhi sikap dan norma sosial, termasuk kemungkinan menormalisasi kekerasan atau memperkecil keseriusan perbuatan tersebut ketika konteksnya dihilangkan atau diromantisasi. Oleh karena itu penting untuk menelaah bagaimana materi promosi yang tersebar di ruang publik berinteraksi dengan norma budaya dan persepsi publik mengenai kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis semiotik poster *X-Men: Apocalypse* sebagai objek representasi visual yang dipajang di ruang publik. Analisis difokuskan pada tingkat denotatif dan mitos yang menurut Barthes memberi nuansa tambahan pada citra. Pendekatan ini dipadukan dengan perspektif feminis visual untuk mengevaluasi apakah dan bagaimana poster tersebut berkontribusi pada normalisasi kekerasan terhadap perempuan dalam wacana publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis tentang hubungan antara promosi film dan representasi gender serta menjadi bahan pertimbangan bagi praktik pemasaran yang lebih sensitif terhadap implikasi sosial.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna gambar ke dalam tiga tingkatan. Denotasi adalah makna literal seperti apa yang tampak pada poster. Konotasi merujuk pada makna budaya atau simbolik yang melekat pada tanda visual. Makna ketiga adalah lapisan estetis yang bersifat ambigu, memunculkan interpretasi emosional atau ideologis. Selain itu, konsep *anchorage* menekankan bagaimana teks menambatkan makna gambar, sementara *relay* menunjukkan interaksi antara teks dan visual untuk menciptakan narasi.

Untuk memperkaya analisis, digunakan pula perspektif feminis visual. Teori *male gaze* dari Laura Mulvey menjelaskan bagaimana perempuan sering direpresentasikan sebagai objek visual laki-laki. Dalam konteks poster *X-Men: Apocalypse*, kritik publik muncul karena visual pria yang mencekik perempuan berpotensi mereproduksi normalisasi kekerasan gender.

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan kajian ini. Studi pada poster film *13 Bom di Jakarta* menemukan bahwa tanda visual memuat pesan ideologis tentang kekerasan dan teror. Analisis semiotika poster *Jakarta vs Everybody* menunjukkan konstruksi makna konotatif tentang realitas sosial perkotaan. Sementara penelitian pada poster *Vina: Sebelum 7 Hari* menyoroti visualisasi korban perempuan sebagai simbol penderitaan sekaligus kritik sosial. Dari

penelitian-penelitian ini tampak bahwa metode Barthes efektif untuk mengungkap makna denotatif-konotatif, tetapi masih jarang dikaitkan dengan respons publik atau isu gender secara eksplisit.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Analisis tidak hanya akan membedah struktur tanda visual poster *X-Men: Apocalypse*, tetapi juga menghubungkannya dengan teori feminis dan reaksi sosial masyarakat. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang lebih kritis mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam media promosi film serta implikasi ideologisnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam media visual, baik pada tingkat denotatif, konotatif, maupun mitologis. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi tanda visual, tetapi juga berusaha memahami ideologi serta wacana sosial yang direproduksi melalui poster film.

Objek penelitian adalah poster resmi *X-Men: Apocalypse* yang menampilkan adegan karakter Apocalypse sedang mencekik Mystique. Poster ini menjadi sorotan karena menuai kritik publik terkait representasi kekerasan terhadap perempuan, hingga akhirnya ditarik dari ruang publik oleh pihak studio. Pemilihan objek ini didasarkan pada relevansinya dengan isu representasi gender dan kekerasan dalam media promosi film.

Prosedur analisis dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda visual utama yang terdapat dalam poster, seperti tokoh, posisi tubuh, ekspresi wajah, komposisi elemen, warna, dan teks yang menyertainya. Kedua, dilakukan pembacaan makna denotatif untuk menjelaskan arti literal dari tanda-tanda tersebut. Ketiga, analisis diarahkan pada makna konotatif yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi poster. Keempat, penelitian menelusuri mitos atau wacana ideologis yang dibangun melalui representasi visual, sehingga dapat dipahami bagaimana poster berperan dalam mereproduksi atau menantang pandangan tertentu terkait gender dan kekerasan.

## PEMBAHASAN

### *Analisis Denotatif*



Gambar 1. Poster Film X-Men: Apocalypse

Secara denotatif, poster *X-Men: Apocalypse* menampilkan karakter utama antagonis, Apocalypse, yang divisualkan dengan tubuh berpostur besar, kulit berwarna abu-abu kebiruan, serta ekspresi wajah yang keras dan garang. Dalam adegan yang ditampilkan, Apocalypse digambarkan sedang mencekik Mystique. Mystique, yang merupakan tokoh perempuan dengan tubuh ramping dan kulit berwarna biru khas, divisualkan tengah berada dalam posisi terjepit. Wajahnya menunjukkan ekspresi kesakitan dan ketidakberdayaan akibat cekikan tersebut.

Tubuh Mystique tampak sedikit terangkat ke atas, sehingga secara visual posisi fisiknya dikuasai

penuh oleh Apocalypse. Adegan ini diperkuat dengan latar belakang yang menggambarkan kehancuran kota. Bangunan-bangunan yang runtuh, langit yang gelap, serta nuansa apokaliptik mendominasi keseluruhan komposisi. Warna yang dipilih cenderung gelap, dengan dominasi abu-abu, biru gelap, dan hitam, menciptakan atmosfer yang suram sekaligus mengintensifkan kesan bahaya. Teks yang menyertai poster menekankan judul film *X-Men: Apocalypse*, yang mempertegas gambaran kehancuran dan ancaman global.

Pada tingkat denotatif ini, poster hanya memperlihatkan sebuah pertarungan antara dua karakter dalam dunia fiksi superhero. Namun, visual sederhana ini membuka ruang pembacaan lebih jauh ketika dikaitkan dengan konteks sosial dan ideologi.

### ***Analisis Konotatif***

Pada level konotatif, tanda-tanda visual dalam poster mengandung makna yang lebih dalam dan berhubungan dengan konstruksi sosial serta budaya populer.

Pertama, karakter Apocalypse tidak hanya berfungsi sebagai tokoh antagonis, tetapi juga sebagai simbol maskulinitas hegemonik. Tubuhnya yang besar dan berotot, ekspresi garang, serta posisinya yang menguasai Mystique, menandakan representasi dominasi laki-laki. Ia digambarkan bukan sekadar musuh dalam narasi fiksi, tetapi personifikasi dari kekuatan patriarkis yang menundukkan pihak lain melalui kekerasan.

Kedua, posisi Mystique menjadi kunci dalam membangun makna konotatif. Mystique, meskipun dalam cerita aslinya merupakan sosok perempuan yang tangguh dan mandiri, dalam poster ini direduksi menjadi objek penderita. Wajahnya yang meringis kesakitan dan tubuhnya yang tercekik menunjukkan perempuan dalam posisi subordinat. Tubuh perempuan dihadirkan bukan sebagai subjek dengan agensi, tetapi sebagai entitas yang dapat diperlakukan secara kasar demi menampilkan kekuatan pihak laki-laki.

Ketiga, tindakan cekikan menyimpan konotasi simbolis yang kuat. Cekikan tidak hanya menggambarkan agresi fisik, melainkan juga perampasan total terhadap tubuh perempuan. Tangan yang melilit leher Mystique mengisyaratkan penguasaan penuh, baik secara fisik maupun simbolis, atas agensi perempuan. Dalam konteks budaya populer, tindakan ini dapat dibaca sebagai simbol kontrol maskulin terhadap tubuh perempuan.

Keempat, komposisi visual berupa warna gelap dan latar kehancuran kota menekankan nuansa destruktif dan apokaliptik. Kekerasan yang ditampilkan terhadap Mystique diposisikan sebagai bagian alami dari dunia yang hancur. Dengan kata lain, kekerasan tidak digambarkan sebagai penyimpangan moral, tetapi sebagai estetika yang dilekatkan pada narasi konflik.

Kelima, jika dianalisis melalui perspektif *male gaze* Laura Mulvey, poster ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali direpresentasikan bukan sebagai agen naratif, tetapi sebagai objek visual yang mengalami penderitaan demi kepuasan atau efek dramatis bagi penonton. Mystique, yang semestinya merupakan tokoh perempuan dengan kekuatan besar, justru dimunculkan sebagai korban. Hal ini menunjukkan bagaimana media populer kerap mengobjektifikasi tubuh perempuan dengan cara menempatkannya dalam posisi lemah, meskipun dalam narasi sebenarnya ia memiliki kekuatan yang signifikan.

### ***Analisis Mitos***

Pada level mitos, poster *X-Men: Apocalypse* memproduksi wacana ideologis yang jauh lebih luas daripada sekadar promosi film.

Pertama, poster ini membentuk normalisasi kekerasan terhadap perempuan. Adegan cekikan yang ditampilkan tidak diposisikan sebagai sesuatu yang problematis, melainkan sebagai bagian dari estetika konflik yang lazim dalam film aksi. Dengan menempatkan tubuh perempuan sebagai korban kekerasan, poster ini menyiratkan bahwa subordinasi perempuan adalah bagian yang sah dari narasi heroik.

Kedua, poster ini mereproduksi mitos patriarki yang telah lama mengakar dalam industri hiburan. Representasi Apocalypse sebagai sosok maskulin yang dominan dan Mystique sebagai perempuan yang pasif menunjukkan relasi gender yang timpang. Mitos yang dibangun adalah bahwa laki-laki secara alami berada dalam posisi dominan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat.

Ketiga, poster ini mengonstruksi mitos bahwa kekerasan dapat menjadi bagian dari estetika populer. Kekerasan yang divisualkan bukan sekadar instrumen naratif, tetapi juga komoditas visual yang digunakan untuk menarik perhatian publik. Dengan menampilkan adegan yang mengejutkan dan penuh intensitas, poster ini menegaskan bahwa kekerasan memiliki nilai jual dalam industri budaya.

Keempat, poster ini memperkuat mitos apokaliptik khas budaya populer Barat. Dunia digambarkan selalu berada dalam ancaman total, dan penyelamatan hanya dapat dilakukan melalui figur maskulin yang kuat. Kekerasan ditampilkan sebagai solusi atas krisis, bukan sebagai masalah yang perlu dipertanyakan. Dengan demikian, poster ini menanamkan keyakinan bahwa tatanan sosial yang rapuh hanya bisa dipulihkan melalui tindakan destruktif, di mana peran perempuan tereduksi menjadi figur penderita yang memperkuat heroisme laki-laki.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Analisis semiotika Barthes terhadap poster *X-Men: Apocalypse* memperlihatkan bahwa media populer tidak pernah netral, melainkan sarat dengan makna ideologis. Pada level denotatif, poster hanya menampilkan adegan pertarungan antara Apocalypse dan Mystique di tengah kehancuran kota. Namun, pada level konotatif, visual tersebut menandakan dominasi maskulin yang hegemonik, tubuh perempuan yang direduksi menjadi objek penderita, serta kekerasan yang diposisikan sebagai estetika sah dalam narasi film aksi.

Lebih jauh lagi, pada level mitos, poster ini memperkuat ideologi patriarki melalui representasi relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai figur dominan yang memiliki kendali penuh, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang lemah, pasif, dan tereduksi fungsinya hanya untuk memperkuat heroisme laki-laki. Kekerasan yang divisualkan terhadap perempuan dalam poster tidak hanya berfungsi sebagai efek dramatis, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komodifikasi yang menormalkan kekerasan sebagai hiburan.

Dengan demikian, poster ini tidak sekadar berfungsi sebagai media promosi, melainkan juga menjadi alat produksi mitos kultural yang menanamkan ideologi patriarki dalam kesadaran publik. Representasi seperti ini berbahaya karena dapat membentuk persepsi sosial bahwa subordinasi perempuan dan penggunaan kekerasan adalah sesuatu yang wajar dalam narasi heroik maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

### ***Saran***

Pertama, diperlukan kesadaran kritis baik dari pembuat maupun konsumen media terhadap representasi gender dalam budaya populer. Industri hiburan perlu lebih peka terhadap cara tubuh perempuan direpresentasikan agar tidak terus-menerus melanggengkan stereotip dan relasi kuasa yang timpang.

Kedua, pembuat media sebaiknya menghindari eksploitasi tubuh perempuan sebagai objek penderita semata. Karakter perempuan dapat ditampilkan sebagai subjek aktif dengan agensi yang seimbang, sehingga narasi yang dibangun lebih adil dan tidak mengukuhkan mitos patriarkis.

Ketiga, bagi akademisi dan mahasiswa, penting untuk terus mengembangkan kajian semiotika dan analisis gender dalam media populer. Penelitian semacam ini membuka ruang bagi

kesadaran kritis bahwa setiap teks visual menyimpan ideologi yang bekerja secara laten.

Keempat, bagi masyarakat sebagai konsumen media, kesadaran kritis perlu ditumbuhkan melalui literasi media. Masyarakat perlu memahami bahwa apa yang terlihat di media tidak sekadar hiburan, melainkan juga sarat dengan makna ideologis yang memengaruhi cara berpikir tentang gender, kekerasan, dan relasi sosial.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan media populer ke depan dapat menjadi ruang representasi yang lebih adil, setara, dan bebas dari normalisasi kekerasan serta dominasi maskulin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, A. G., Syahdewa, M., & Arifianto, P. F. (2024). Analisis Semiotika Poster Film *Horor Asih 2*. *Synakarya: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2). <https://doi.org/10.33005/synakarya.v5i2.145>
- Anjasmoro Ningtyas Dito, D., Priskila kila, O., & Haikal, H. (2024). Analisis Poster Film *Inside Out 2 dalam Teori Semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Media Penyiaran*, 4(2). <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i2.7589>
- Astuti, S. I. (Tahun). Representasi Perempuan Indonesia dalam Komunikasi Visual: Wacana yang (Belum) Berubah. *Mediator: Jurnal Komunikasi*.
- Effendi, F. P. P. (2024). Analisis Semiotika Pada Poster Animasi Disney "Luca". *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 10(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.3939>
- Fajar, H. A., Rahmawan, D., & Wibowo, K. A. (2025). Representasi Stereotip Gender Tradisional dalam Poster Film Marvel Cinematic Universe. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(1), 115-126. <https://doi.org/10.35508/jikom.v14i1.9544>
- Hendrawinata, S. K., Rasmi, N. K., Ayu, D. D., Nahara, N. P., Ilma, D. R., & Fawzy, D. (2021). Stereotipe Perempuan Dalam Poster Film Horor Dari Era Tahun 1980 Sampai 2015 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *MediaKom*, 8(2). <https://doi.org/10.32528/mediakom.v8i02.3590>
- Isnaini, H. (2024). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.433>
- Munawarah, P. A., & Tomi, M. (2023). Analisis Semiotika Poster Film *Dilan 1990*. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 356-367. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.1833>
- Sutanto, S. M. (2020). Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 1-17. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i1.3234>
- Wulandari, E., Hasmawati, F., & Trisiah, A. (2025). Analisis Semiotika Pada Poster Film "13 Bom Di Jakarta". *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.3827>